

## **PENDISIPLINAN IDEOLOGIS DAN REPRESIF DI SMK KAL 1 SURABAYA**

**Tya Purwandhasari**

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
tyapurdy@yahoo.co.id

**Moh Mudzakir**

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
sang\_mudzakir@yahoo.com

### **Abstrak**

Di SMK KAL 1 Surabaya dibawah naungan Yayasan Hang Tuah masih menggunakan cara militer untuk mendisiplinkan siswanya. Praktik pendisiplinan siswa di SMK KAL 1 Surabaya dikaji menggunakan teori Louis Althusser menunjukkan bahwa terdapat pendisiplinan ideologis dan pendisiplinan represif. Praktik pendisiplinan ini membuat seluruh siswa berada dalam kondisi interpelasi yang meyakini peraturan dan tata tertib sekolah mempermudah siswa dalam mendapatkan prestasi.

Masuknya anggota TNI-AL menjadi guru dan kepala sekolah serta ideologi sekolah yang menganggap militer memiliki kekuasaan penuh sehingga sekolah dan seluruh anggota harus beradaptasi adalah tanda adanya militerisme *build-in* di SMK KAL 1 Surabaya. Pelaksanaan peraturan dan tata tertib sekolah menanamkan pada kesadaran semu setiap siswa bahwa militerisme memiliki sisi positif bagi pendidikan mereka. Namun senyatanya, penggunaan dominasi kekuatan fisik di sekolah cenderung menjadi praktik perbandingan. Praktik perbandingan di sekolah membuat budaya militer menjadi lebih kuat dan melembaga, karena kuatnya supremasi militer dalam lingkungan sekolah.

**Kata Kunci** : Pendisiplinan, Ideologis, Represif, SMK KAL 1 Surabaya

### **Abstract**

SMK KAL 1 Surabaya under the auspices of the Foundation Hang Tuah still using military means to disciplined students. Disciplinary practices students in SMK KAL 1 Surabaya assessed using Louis Althusser's theory suggests that there are disciplinary and disciplinary ideoloigis repressive. This disciplinary practices make all students are in a condition that is believed interpellation of school discipline rules and facilitate students in getting the achievement.

The entry of members of the Navy to be a teacher and school principals as well as the ideology that assumes that the military has the full power of school and all members must adapt is a sign of militarism build-in in SMK KAL 1 Surabaya. Implementation of the rules and regulations of the school to instill in each student the apparent awareness that militarism has a positive side for their education. But in fact, the use of physical force in schools dominance tends to be the practice of banditry. Practice makes school banditry in military culture becomes more powerful and institutionalized, due to strong military supremacy in the school environment.

**Keywords**: discipline, ideological, repressive, SMK KAL 1 Surabaya

\*terima kasih kepada Ardhie Raditya selaku mitra bestari yang telah bersedia mereview dan memberi masukan untuk tulisan ini.

### **PENDAHULUAN**

Di negara demokrasi, setiap warga negara memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya. Karena itu sering kali berbagai kelompok masyarakat menyampaikan pendapatnya pada pemerintah dengan menggelar orasi atau demonstrasi. Orasi atau demonstrasi yang dilakukan berbagai kelompok masyarakat ini bertujuan untuk memberikan masukan pada pemerintah ketika mengambil kebijakan.

Orasi atau demonstrasi memberikan adalah cara warga Negara menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah. Meski banyak warga negara yang sudah bebas menyampaikan aspirasinya, namun diberbagai kelompok

masyarakat masih ada pengekangan yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya.

Pengekangan berbentuk peraturan-peraturan memaksa kelompok untuk tunduk kepada penguasa. Pengekangan yang terjadi pada masyarakat berupa kekerasan dan hukuman, dimana yang kuat akan menguasai yang lemah.

Ironisnya, pengekangan pada masyarakat juga terjadi dalam dunia pendidikan. Pengekangan dalam dunia pendidikan akan membatasi tumbuh kembang anak didik menjadi diri mereka sendiri dan menghalangi sosialisasi demokrasi negara. Pengekangan berupa peraturan dan kegiatan pendisiplinan sekolah akan membentuk moral dan sikap bagi anak didik berdasarkan pendidikan yang diberikan.

Masa orientasi siswa (MOS) atau pengenalan lingkungan sekolah dan kampus akan membuat mahasiswa patuh dan taat pada norma-norma yang berada di lingkungannya. Karena itu Universitas Negeri Semarang (Unnes) mewajibkan seluruh mahasiswa baru tahun akademik 2013/2014 mengikuti Orientasi Kepramukaan Perguruan Tinggi (OKPT). Adanya OKPT, siswa diharapkan bisa beradaptasi dalam hal psikologi, sosial, dan budaya. Tujuannya untuk membentuk pribadi pemikir dan pemimpin tangguh. (<http://kampus.okezone.com>).

Meskipun kegiatan pengenalan lingkungan kampus atau sekolah hasilnya tidak sesuai dengan tujuannya, masih ada sekolah yang melaksanakannya. Misalnya di Bantul Jogjakarta pada Jumat 18 Juli 2013, seorang siswa SMK 1 Pandak meninggal saat mengikuti Masa Orientasi Siswa (MOS). Siswa ini jatuh pingsan kemudian meninggal setelah dihukum karena tidak mematuhi peraturan. Dari peristiwa itu pemerintah kabupaten Bantul memberi wacana akan menghapus sistem semi militer dan perpeloncoan di kalangan siswa. (<http://www.harianjogja.com>).

Berdasarkan riset yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari 1.026 responden anak di sembilan daerah di Indonesia, Sebanyak 87,6 persen responden mengaku pernah mendapat kekerasan di lingkungan sekolah. Dari persentase jumlah kekerasan tersebut 29,9 persen kekerasan dilakukan guru, 42,1 persen dilakukan teman sekelas, dan 28 persen oleh teman lain kelas. Ironisnya, per Juni 2012 jumlah kasus kekerasan yang dilaporkan pada KPAI sebanyak 15 kasus. Dan bisa diduga jika diluar itu masih banyak kasus kekerasan yang tidak di ketahui publik. (<http://www.tempo.co/read/news>).

Banyaknya praktek kekerasan yang dialami siswa di bawah umur mendorong pemerintah untuk lebih serius dalam melindungi mereka. Keseriusan pemerintah dalam memberantas kekerasan di kalangan anak dan siswa ini terlihat dari terbitnya beberapa undang-undang yang menjamin keamanan mereka seperti Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Keseriusan pemerintah dalam menghapus kekerasan juga ditegaskan oleh Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). SBY melarangkan kekerasan dalam dunia pendidikan bahkan dalam pendidikan yang bersifat militer. *Pertama*, pada saat pelantikan Pamong Praja Muda IPDN Angkatan XIII/2005 tanggal 8 Agustus 2005 di Kampus IPDN Jatinangor Jawa Barat, Presiden SBY menekankan agar budaya kekerasan dihentikan saat ini juga. *Kedua*, pada saat pengarahan kepada taruna Akademi Militer (Akmil) di Magelang tanggal 6 Desember 2005, Presiden SBY kembali menegaskan bahwa lembaga pendidikan militer / polisi harus menjauhi gaya kepemimpinan dengan tradisi kekerasan. (Bartain Simatupang, -. (online) <http://www.opensubscriber.com>)

Berlakunya UU Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), menjadi sebuah peringatan dan pembatasan

bagi orang dewasa dalam memperlakukan anak-anak dibawah umur, begitu juga perlakuan guru dan tenaga pendidik pada anak di sekolah. Jika terjadi tindak kekerasan yang dilakukan orang dewasa pada anak, maka akan masuk dalam ranah hukum. Alhasil, UU perlindungan anak dan peraturan Sisdiknas tersebut berdampak sekolah-sekolah. Dalam institusi pendidikan, kini tidak lagi menggunakan kekerasan untuk memberi sanksi pada siswa jika mereka melanggar peraturan sekolah.

Namun, disaat banyak pihak yang berjuang untuk menghapus kekerasan dalam lingkungan sosial maupun sekolah, SMK Khusus Angkatan Laut (KAL) 1 Surabaya tidak melakukan hal yang sama. Layaknya sekolah militer, sekolah ini tetap bersikukuh untuk meningkatkan kedisiplinan dengan berbagai peraturan sekolah yang mau tidak mau harus ditaat oleh seluruh unsur pendidikan yang ada di sekolah tersebut. Seperti peraturan pada umumnya, peraturan ini juga bersifat memaksa.

SMK KAL 1 Surabaya yang bernaung di bawah Yayasan Hang Tuah memiliki lima kompetensi keahlian yaitu kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan, kompetensi keahlian teknik audio video, kompetensi keahlian teknik instalasi tenaga listrik, kompetensi keahlian teknik pemesinan, dan kompetensi keahlian teknik pengecoran logam. Yang membedakan SMK KAL 1 Surabaya dan SMK pada umumnya terletak pada salah satu mata pelajaran yaitu kebaharian yang wajib ada pada setiap sekolah yang dinaungi yayasan Hang Tuah.

Meski SMK KAL 1 Surabaya indentik dengan militerisme, namun karyawan, guru, dan siswanya mayoritas berasal dari masyarakat sipil. Pada tahun 2012 tercatat jumlah karyawan SMK KAL 1 Surabaya sebanyak 37 orang, terdiri dari anggota TNI AL sebanyak 2 orang dan karyawan tetap yayasan 35 orang. Sedangkan untuk tenaga pendidik atau guru jumlahnya 93 orang yang terdiri dari, anggota TNI AL 12 orang, Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang di pekerjakan di lingkungan TNI AL 12 orang, PNS Diknas yang dipekerjakan (DPK) 3 orang, guru tetap yayasan 22 orang, dan guru tetap tidak bulanan 53 orang.

Adanya pengekan, militerisme dan dominasi kekuatan untuk mendisiplinkan siswa di sekolah secara otomatis membuat siswa tidak bebas menyampaikan keinginannya. Padahal di negara demokrasi seperti Indonesia ini setiap warga negara bebas untuk menyampaikan aspirasinya. Sementara sekolah menjadi ujung tombak negara untuk menanamkan nilai demokratis apa warganya yang mempunyai nilai yang berseberangan dengan nilai demokrasi. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah praktik pendisiplinan siswa di SMK KAL 1 Surabaya.

## LANDASAN TEORI

### Ideologi (Louis Althusser)

Ideologi merupakan sebuah hasil pemikiran yang diyakini dalam alam bawah sadar yang dekat dengan kekuatan sosial. Dalam kondisi interpelasi, seorang individu adalah sebuah subjek dimana individu tersebut tidak bisa terlepas

dari interpelasi dan hanya mengikuti ideologi yang diyakini. Ideologi masuk dalam struktur masyarakat melalui berbagai sektor. Seperti keluarga, agama, pendidikan, media massa, dan lain sebagainya.

Ideologi adalah sesuatu yang bersifat otonom dari pengaruh ekonomi. (Bagus Takwin, 2003 : 83). Ideologi memiliki kemampuan untuk melanggengkan kekuasaan dan pengaruh terhadap basic ekonomi serta mengarah pada perkembangan perubahan sosial. Althusser menjelaskan bahwa ideologi tidak hanya memiliki eksistensi spiritual, namun juga memiliki eksistensi materiil.

Pemikiran individu merupakan representasi dari dari *Ideological State Apparatus* (ISA). Jadi, karakteristik dan ide yang dimiliki individu dalam praktik sosial sudah ditentukan batas-batasnya. Penguasaan ISA menggunakan ideologi politik sangat kuat karena berada dalam sektor pemerintah dan militer. Individu dalam masyarakat kapitalis tidak akan sadar dengan keberadaan kekuasaan politik yang sangat kuat ini karena keberadaannya bersifat eksplisit maupun implisit.

Berbagai bentuk kelembagaan, fungsi, dan struktur ideologi tidak pernah berubah, namun Althusser menyatakan bahwa ideologi tidak memiliki sejarah. Ideologi adalah subjek. Althusser menggambarkan ideologi seperti konsep “memanggil” atau “interpelasi”. Ideologi diibaratkan seperti seorang polisi sedang memanggil seseorang yang berjalan-jalan dan kemudian orang itu menoleh dan merespon teriakan polisi. Ketika orang yang sedang berjalan tadi menoleh dan merespon polisi maka hal itu disebut subjek. Jadi orang lain adalah bentuk ideologi, sedangkan subjektivitas adalah jenis ideologi.

Konsep ISA kemudian akan berkembang setelah adanya praktik bersifat fisik dan kemudian digunakan untuk melanggengkan penindasan fisik. Penguasaan menggunakan aparat militer untuk melanggengkan kekuasaan dengan cara repressif disebut Althusser *Represif State Apparatus* (RSA). RSA memiliki fungsi untuk bertindak dalam mendukung kelas penguasa dengan cara kekerasan dan pemaksaan. Kekerasan dikendalikan oleh kelas penguasa karena memiliki kekuasaan negara. Hukum dan pengadilan adalah tindakan paling lunak yang diberikan dalam RSA, dimana publik dipanggil untuk mengatur perilaku individu dan kolektif.

### **Militerisme**

Militerisme adalah suatu kondisi dimana masyarakat berperilaku seperti militer yang tegas, kaku, agresif dan otoriter. Namun bisa saja aktornya berasal dari seorang pemimpin sipil. Militerisme merupakan intervensi atau penanaman sikap pada kehidupan masyarakat sipil mengenai nilai-nilai norma, etika, kebiasaan, ideologi, kebiasaan, dan wacana militer.

Nilai-nilai yang ditanamkan ideologi berupa penyeragaman, pengutamaan komando dan hirarki, anti dialog, dan penyelesaian konflik menggunakan kekerasan. Kondisi sekolah yang berdasarkan militerisme akan membuat sekolah menjadi tegas, kaku, agresif, dan otoriter membuat anak tidak bisa menegakkan demokrasi

dalam sekolah.

Masuknya militer dalam politik, adanya internalisasi nilai, ideologi, perilaku, organisasi, wacana militer dalam masyarakat sipil merupakan militerisme *build-in*. Tipologi militerisme ini berada pada level masyarakat dan massa. Bentuk militerismenya adalah militerisme masyarakat (*societal militarism*) atau militerisme massa (*popular militarism*). Level gejala militerisme *build-in* ini berada pada level ideologis. Akar sosialnya yaitu masyarakat semi kapitalis menganggap militer sebagai kekuatan Hankam yang lemah dalam masyarakat majemuk yang berbasis pada sentiment primordial seperti agama, suku, dan ras. Strategi perang dalam militerisme ini mengutamakan mobilisasi massa, karena persiapan perang digunakan dalam perang semesta untuk kepentingan intern, naik itu dalam taraf agama, suku, atau ras.

Intervensi militer ke masyarakat sipi, ideologisasi militer, reproduksi budaya, persenjataan, dan pada level budaya massa yang ada disekolah merupakan proses militerisme *build-in*. Tujuan perang di militerisme tipe kedua ini adalah perang ke dalam untuk melawan gangguan dari dalam, misalnya negara terhadap masyarakat sipil, mempertahankan kekuasaan kelompok di hadapan kelompok lain. Dampaknya adalah perang saudara atau antar kelompok dalam negara. Kekerasan merajalela, kematian pluralisme, dan demokrasi.

Hukuman fisik terhadap setiap bentuk pelanggaran berdampak pada tuntutan kepatuhan, keteraturan yang jauh dari kompromi. Kebiasaan militer yang cenderung mengarah pada kekerasan ini berlaku karena kuatnya doktrinasi tentang nilai-nilai, etika, ideologi, wacana, dan perilaku.

Pencitraan sangat nampak pada proses militerisme. Bahasa yang digunakan dalam militer lebih banyak disingkat, hal ini dimaknai karena dengan menyingkat bahasa mencerminkan sikap militer yang lugas dan tidak bertele-tele. Selain itu penampilan militer yang berotot dan rambut cepak sering menjadi contoh ideal untuk laki-laki. Akibatnya, standar militer banyak dicari dan digandrungi, bahkan simbol-simbol militer seperti baret dan jaket loreng menjadi banyak incaran.

Praktik militerisme di tingkat lokal diawali oleh militerisme *build-in*. Meski begitu, militerisme *build-in* di wilayah sosial-politik bukanlah penyebab utama militerisme. Karena ketika militer pergi dari ranah politik, militerisme dalam masyarakat sipil belum tentu hilang. Menurut sejarawan, militerisme identik dengan perbanditan yang cenderung menggunakan kekuatan fisik dalam pelaksanaannya. Praktik perbanditan akan semakin memperkuat sistem pengelola yang dijalankan pihak militer dalam masyarakat. Hal tersebut disebabkan kesadaran semu masyarakat yang menganggap bahwa militerisme memiliki sisi positif. Hal ini tidak lain karena supremasi militer dan budaya militeristik yang dikedepankan oleh agen-agen negara dalam masyarakat.

### **METODE**

Sifat penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif dapat menghasilkan data-data deskriptif berupa tulisan

atau lisan dari perilaku subjek penelitian. Metode kualitatif akan mampu menjelaskan penafsiran subjek tentang peristiwa yang terjadi di sekitar mereka menggunakan perspektif mereka sendiri. Penafsiran subjek menggunakan diskursus analisis bisa mendapatkan data berupa perspektif baru yang belum pernah diketahui oleh orang lain.

Penelitian ini mengambil lokasi di SMK KAL 1 Surabaya. Peneliti memilih lokasi ini berdasarkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, sekolah tersebut merupakan sekolah menengah kejuruan di bawah naungan Yayasan Hang Tuah. Sebuah yayasan sipil yang didirikan oleh istri angkatan laut Indonesia. *Kedua*, lokasi SMK KAL 1 Surabaya berada di lingkungan pendidikan TNI AL sehingga perilaku setiap individu yang berada di lingkungan tersebut harus menyesuaikan dengan ketentuan militer. *Ketiga*, bengkel sekolah bergabung dengan tempat pendidikan taruna TNI AL sehingga ketika siswa SMK KAL 1 Surabaya berada di bengkel harus mentaati peraturan bengkel dan Kobangdikal selayaknya siswa taruna TNI AL.

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai Desember 2013. Penelitian dimulai sejak siswa masuk ke dalam kompleks Kodikal Morokrembangan, di lingkungan sekolah dan tempat praktek siswa pada pagi hingga sore pulang sekolah.

Subjek penelitiannya adalah siswa SMK KAL 1 Surabaya karena siswa adalah pihak yang melaksanakan segala pendisiplinan yang ada di SMK KAL 1 Surabaya. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *snowball* karena peneliti belum mengetahui secara detail subjek penelitian di SMK KAL 1 Surabaya.

Pengumpulan data dokumen dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu pengumpulan data primer dengan dokumentasi melalui gambar atau merekam percakapan dan wawancara. Data sekunder diambil dari dokumen dan arsip milik SMK KAL 1 Surabaya.

Kemudian ucapan atau pernyataan (*statement*) diatur dengan kaidah yang spesifik bagi diskursus. Ucapan atau pernyataan yang direkam adalah pernyataan yang sesuai dengan tema penelitian yaitu pendisiplinan. Jadi, segala pengucapan atau pernyataan yang mengandung sifat pendisiplinan direkam kemudian untuk dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Di SMK KAL 1 Surabaya terjadi pengendalian diwujudkan dalam peraturan dan tata tertib sekolah untuk mendisiplinkan siswa. Siswa wajib bersikap seperti ketentuan peraturan dan tata tertib sekolah. Hal ini membuat siswa berada dalam membuat siswa berada dalam kondisi interpelasi. Menurut Althusser kondisi interpelasi membuat siswa tidak bisa melakukan perlawanan dan perubahan pada dirinya. Karena siswa dipaksa untuk mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah. Ketika siswa mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah disitulah siswa memiliki kesadaran palsu yang merepresentasikan eksistensi riil yaitu pendisiplinan di sekolah.

Kesadaran palsu para siswa yang patuh pada peraturan dan tata tertib sekolah merupakan wujud dari

ideologi. Tindakan yang berdasarkan ideologi sekolah sudah tertanam dalam pikiran setiap siswa, membuat siswa mengalami ketidaksadaran. Dengan kata lain, segala tindakan siswa yang berdasarkan ideologi yaitu segala ketentuan yang tertulis maupun tidak tertulis dalam peraturan dan tata tertib sekolah dilakukan siswa dengan tidak sadar.

Representasi peraturan dan tata tertib SMK KAL 1 Surabaya yang banyak dipengaruhi oleh yayasan, membuat siswa tidak bisa mengubah ideologi sesuai dengan kondisi riil di masyarakat atau di sekolah pada umumnya. Ideologi yang digunakan SMK KAL 1 Surabaya sudah ditentukan berdasarkan basic sekolah yang identik dengan militer dengan peraturan dan tata tertib sekolah yang berfungsi untuk mendisiplinkan siswa. Artinya ideologi sekolah yang bersifat subjektif, yaitu berdasarkan pengaruh yayasan. Oleh sebab itu Althusser mengatakan bahwa Ideologi hanya dapat dipahami melalui strukturnya.

## Pendisiplinan Ideologis

Pendisiplinan ideologis adalah suatu cara menanamkan disiplin pada individu atau kelompok dengan merepresentasikan ideologi. Althusser menyebut pendisiplinan ideologis dengan *ideological state apparatus* (ISA). Di SMK KAL 1 Surabaya menerapkan pendisiplinan ideologis berupa peraturan dan tata tertib dengan merepresentasikan eksistensi spiritual dan eksistensi materiil dalam lingkungan sekolah.

Eksistensi spiritual adalah suatu hasil pemikiran yang diyakini oleh setiap siswa pada alam bawah sadar mereka. Eksistensi spiritual di SMK KAL 1 Surabaya tidak muncul begitu saja, karena memiliki eksistensi materiil. Eksistensi materiil adalah implementasi peraturan dan tata tertib sekolah untuk mewujudkan ideologi berdasarkan eksistensi spiritual. Setiap ide dan praktik sosial di sekolah telah ditentukan batas-batasnya dan diawasi oleh apparatus.

Pendisiplinan ideologis di SMK KAL 1 Surabaya direpresentasikan dengan beberapa sikap, yaitu sikap disiplin diperoleh dengan pembiasaan datang ke sekolah tepat waktu. Sikap ini diimplementasikan dalam apel dan poster budaya disiplin yang diawasi oleh Bingsis dan Danton.

Sikap tanggung jawab merupakan representasi ideologis yang diperoleh dengan pelaksanaan jadwal penggunaan kelas, ruangan, atau bengkel dan dinas menjaga pos keamanan. Ideologi ini diimplementasikan dengan adanya poster jadwal penggunaan bengkel yang diawasi bingsis dan adanya perwakilan kelas dalam kegiatan OSIS yang diawasi oleh Senior dan Satpam.

Sikap ramah adalah representasi ideologis yang diperoleh dengan melaksanakan program 3S yaitu senyum, sapa dan salam dalam poster 3S yang harus diterapkan di sekolah ketika bertemu guru, kepala sekolah, staf sekolah, senior, dan teman satu angkatan. Sikap ramah juga diperoleh dari pembiasaan sikap ketika menuju bengkel. Saat perjalanan menuju bengkel di Kobangdikal siswa harus menyapa setiap TNI-AL yang mereka temui.

Sikap sigap diperoleh dengan membiasakan siswa untuk memperhatikan aba-aba dari Komandan Pleton (Danton) dan Pembimbing Siswa (Bingsis) ketika apel. Sikap sigap juga didapat ketika siswa dalam perjalanan dari sekolah menuju bengkel di Kobangdikal. Dalam perjalanan Danton harus memperhatikan disekitar mereka karena ketika mereka wajib menyapa dan memberi hormat pada setiap TNI yang mereka temui. Pada ekstrakurikuler Paskibraka sigap juga harus diperlihatkan, yaitu ketika siswa belajar baris-berbaris siswa harus cepat dan penuh bertenaga dalam mengikuti aba-aba dari pelatih.

Sikap konservatif diperoleh dengan mewajibkan siswa menggunakan model rambut yang sudah ditentukan yaitu berambut cepak dengan panjang tidak lebih dari satu sentimeter layaknya model rambut militer. Sikap konservatif juga terlihat pada dua poster yang berada pada tempat dan media yang berbeda tapi bentuk dan warnanya tetap sama. Sikap konservatif ditanamkan pada siswa pada apel dan poster budaya disiplin yang diawasi oleh bingsis.

Sikap patuh dan taat siswa diterapkan dengan memberi tekanan pada siswa untuk melaksanakan peraturan dan tata tertib sekolah yang tertulis dalam poster budaya disiplin yang ditegakkan oleh Bingsis. Selain itu kebiasaan rapi ditanamkan pada siswa dengan menggunakan seragam dan terbut lengkap. Kerapian siswa akan rutin diperiksa oleh Bingsis dan senior ketika apel.

Sikap nasionalis siswa tercermin ketika siswa sedang dalam perjalanan ke bengkel yang berlokasi di Kobangdikal. Dalam perjalanan setiap siswa terutama Danton harus memperhatikan setiap aba-aba yang ada. Misalnya ketika pengibaran berdera berlangsung. Setiap siswa juga harus memiliki sikap tertib, baik dalam keluar dan masuk kelas dan bengkel. Karena seluruh ketentuan sudah tercatat dalam papan jadwal yang berada di ruang kelas maupun bengkel. Jika terdapat siswa yang melanggar peraturan tersebut maka siswa akan mendapat sanksi dari Bingsis, guru, danton bahkan senior.

Senioritas di SMK KAL 1 Surabaya muncul dengan wujud eksistensi material menghormati senior dan patuh pada senior, karena senior diyakini memiliki lebih banyak ilmu. Meski begitu sikap tegas juga harus dimiliki setiap siswa. Latihan baris berbaris yang dilakukan ketika mengikuti ekstrakurikuler Paskibra dan diawasi oleh pembina ekstrakurikuler, militer, dan senior bias membentuk kepribadian siswa yang tegas. Karena dalam ekstrakurikuler Paskibra siswa harus berbicara secara tegas dan tidak bertele-tele.

Setiap siswa harus seragam dengan menggunakan atribut lengkap. Mulai dari baju, topi, badge kelas, badge jabatan, sepatu, model potongan rambut, dan sebagainya. Keseragaman siswa ini rutin diawasi oleh Bingsis, Pembina ekstrakurikuler dan senior saat apel dan kegiatan ekstrakurikuler berlangsung.

Sikap solidaritas diperoleh dari sikap membela dan tolong menolong sesama anggota organisasi terutama pada ekstrakurikuler Paskibra. Sikap ini secara langsung dicontohkan oleh Pembina Pramuka, senior, dan siswa lain. Meski memiliki solidaritas yang tinggi, setiap siswa

juga harus memiliki sikap kompetitif. Bingsis dan guru akan selalu memberi stimulasi dengan adanya poster beberapa kegiatan sekolah yang memacu siswa lebih maju dan bersaing untuk mendapatkan prestasi.

Penguasaan ISA di SMK KAL 1 Surabaya sangat kuat. Karena keberadaan kekuasaan bersifat memaksa serta menjadikan siswa sebagai subjek. Keberadaan SMK KAL 1 Surabaya di bawah naungan Yayasan Hang Tuah dan berlokasi di kompleks Bumimoro terpaksa membuat siswa mendefinisikan diri sendiri untuk mengikuti peraturan di sekolah yang lekat dengan peraturan Kobangdikal. Sehingga siswa SMK KAL 1 Surabaya juga mendefinisikan diri sendiri layaknya TNI-AL.

Siswa tidak menyadari kuatnya penguasaan militer pada ideologi yang mereka anut. Kekusaan militer bersifat eksplisit tercermin dalam peraturan dan tata tertib sekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah yang diberikan ketika daftar ulang, membatasi dan mengatur tindakan dan perilaku siswa di sekolah. Contoh lain adalah cara siswa berbicara. Ketika siswa berbicara atau diberi perintah mereka akan menjawab dengan singkat atau hanya mengatakan "siap".

Praktik pendisiplinan yang dilakukan ketika apel, proses pembelajaran, poster, perwakilan siswa, dan ekstrakurikuler merupakan wujud dari subjektivitas. Dan seluruh tindakan dan perilaku siswa merupakan ideologi yang tertanam berdasarkan gagasan dalam peraturan dan tata tertib sekolah. Seluruh peraturan dan tata tertib sekolah tersebut membuat siswa tidak mengenali dirinya diluar ideologi. Sehingga pihak sekolah bertanggung jawab penuh atas tindakan yang dilakukan siswa. Misalnya, ketika hasil tes kesehatan ditemukan siswa yang merokok, minum minuman keras, bahkan pernah mencoba narkoba sekolah memperingatkan siswa agar tidak lagi melakukan hal tersebut. Karena untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai keinginan terutama untuk masuk TNI-Polri kesehatan fisik sangat penting.

Ideologi memiliki fungsi untuk menutupi eksploitasi pada kelas sosial. Ideologi digunakan sekolah untuk menutupi eksploitasi pada siswa. Misalnya pada poster kegiatan praktik program keahlian. Pada poster tersebut siswa diperlihatkan fasilitas yang dimiliki sekolah, agar siswa dapat menikmati fasilitas tersebut, siswa harus mengiuti peraturan dan tata tertib sekolah terlebih lokasi bengkel jauh dari sekolah yaitu di kompleks Kobangdikal.

Dengan adanya poster tersebut, siswa diperlihatkan bahwa dengan mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah, maka siswa akan mendapat banyak pengalaman dengan mengikuti agenda sekolah. Ideologi juga digunakan senior untuk mengeksploitasi junior agar patuh terhadap senior.

### **Pendisiplinan Represif**

Perilaku siswa di sekolah merupakan ketentuan dari sekolah selaku *material apparatus*. Jika perilaku siswa tidak mengikuti peraturan dan tata tertib sekolah maka siswa akan mendapatkan sanksi represif yang sudah ditentukan sesuai penyimpangan yang dilakukan. Cara



untuk melanggengkan kekuasaan dengan cara represif disebut Althusser dengan *Represif State Apparatus* (RSA).

RSA didominasi pemilik kekuasaan untuk melakukan tindakan kekerasan dan pemaksaan. Di SMK KAL 1 Surabaya, pihak yang bertindak mendukung peraturan dan tata tertib sekolah adalah guru, Bingsis, atau Wakasek kepada siswa yang melakukan pelanggaran, mendapat hukuman dan paksaan yang dilakukan senior kepada juniornya. Pendisiplinan represif yang dilakukan oleh guru, Bingsis, wakasek dan senior merupakan kekuasaan yang didasari oleh militer.

Pendisiplinan represif di SMKA KAL 1 Surabaya diterapkan ketika siswa terlambat mengikuti apel. Hal itu juga itu berarti siswa tersebut terlambat datang ke sekolah. Karena ketidakhadiran siswa hadir di sekolah, maka siswa harus berbaris di luar pagar hingga apel pagi dibubarkan. Setelah apel dibubarkan siswa akan diijinkan masuk ke dalam halaman sekolah kemudian dihukum melepas baju dan lari mengelilingi lapangan.

Pada saat apel kelengkapan seragam dan atribut siswa sangat diperhatikan oleh Bingsis. Ketika Bingsis menemukan siswa yang tidak menggunakan seragam dan beratribut lengkap maka Bingsis akan menghukumnya lari mengelilingi lapangan apel dengan melepas baju dan *push up*.

Kerapian rambut merupakan salah satu kelengkapan atribut yang diperhatikan oleh Bingsis. Karena siswa berambut panjang maka identik dengan orang nakal dan terlihat tidak rapi. Karena itu jika terdapat siswa berambut tidak sesuai dengan ketentuan sekolah maka Bingsis akan menghukumnya dengan memotong rambutnya dengan tidak merata. Hal tersebut bertujuan agar siswa malu dan jera serta menjadi pelajaran bagi siswa lain untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.

Tindakan *push up* juga diberikan pada siswa ketika tidak menggunakan seragam dan beratribut lengkap saat kegiatan ekstrakurikuler. *Push up* juga diberikan pada terjadi kesalahan saat latihan, tidak disiplin, dan tidak mematuhi senior. Selain itu teguran dari senior dan pelatih juga diberikan pada anggota Pramuka yang tidak beratribut lengkap.

Pada kegiatan ekstrakurikuler di SMK KAL 1 Surabaya sangat mengutamakan adanya senioritas. Meyakini bahwa senior memiliki ilmu yang lebih tinggi dan lebih banyak, junior dipaksa untuk selalu tunduk dan patuh terhadap senior. Apapun perintah senior, junior akan melaksanakannya meskipun perintah junior sedikit lebih mirip dengan eksploitasi. Misalnya menyuruh junior junior menemaninya duduk di taman atau memintanya mengambil barang. Tapi junior menganggap hal itu sebagai pembelajaran untuk patuh dan taat demi kebaikan diri sendiri.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan siswa ketika proses pembelajaran misalnya kelengkapan alat tulis. Jika alat tulis yang digunakan pada proses pembelajaran tidak lengkap, maka siswa akan mendapat hukuman yaitu berbaris atau berjemur di halaman apel. Selain itu, siswa juga harus memperhatikan penjelasan guru. Jika siswa yang tidak memperhatikan guru maka siswa diberi tindakan yaitu menghadap bendera, berjalan

jongkok mengelilingi lapangan apel, atau sekedar dibentak.

Pada perwakilan kelas atau OSIS tidak terjadi kekerasan dengan fisik atau bentakan bahkan senioritas juga tidak terlalu diutamakan. Namun ketika siswa kelas X atau siswa junior bertemu dengan siswa yang lebih senior misalnya kelas XI dan XII, junior wajib menyapa lebih dulu. Jika siswa junior tidak menyapa seniornya lebih dulu maka siswa senior akan memberi sindiran atau kode khas mereka.

### Ideologi Militerisme SMK KAL 1 Surabaya

Sikap disiplin, bertanggung jawab, ramah, sigap, otoriter, konservatif, patuh dan taat, nasionalis, senioritas, tegas, seragam, solidaritas, tertib, rapi, dan kompetitif yang dimiliki siswa SMK KAL 1 Surabaya seperti sikap yang dimiliki para militer. Ideologi yang ditanamkan pada siswa mendapat pengaruh dari militer. Karena ideologi yang diimplementasikan dalam peraturan dan tata tertib sekolah menyesuaikan dengan lingkungan sekolah yaitu pusat pendidikan TNI AL. Sehingga penyelesaian konflik pada sekolah menggunakan kekerasan. Misalnya jika terdapat siswa yang terlambat maka sekolah memberi hukuman untuk menimbulkan efek jera sehingga siswa tidak lagi datang terlambat. Ketergantungan siswa dari sipil kepada militer terlihat dari penerapan tindakan represif yang dilakukan sekolah.

Wujud militerisme di SMK KAL 1 Surabaya terlihat dari penggunaan bahasa guru dan siswa. Contohnya ketika ketua kelas memberi aba-aba siap menerima pelajaran dan diikuti dengan gebrakan kaki satu kelas menandakan bahwa bahasa siswa menirukan bahasa militer yang singkat, lugas, tidak bertele-tele, dan diwakili simbol. Militerisme juga terlihat ketika guru memberi perintah pada siswa. Ketika perintah yang diberikan guru tidak diselesaikan dengan baik, guru akan mencari siswa dan mengucapkan ancaman yang kasar.

Tata dan pencitraan militerisme terlihat pada penampilan siswa. yang berotot dan berambut cepak. Siswa SMK KAL 1 Surabaya lama-lama akan berotot karena mereka terbiasa mendapat hukuman fisik dari sekolah yaitu lari dan *push up*. Selain itu, kebiasaan apel dan berbaris setiap hari akan membuat tubuh siswa menjadi tegap. Rambut setiap siswa secara rutin akan diperiksa setiap hari ketika apel. Jika terdapat siswa berambut tidak cepak, maka Bingsis akan mengumpulkannya dan memotong rambut siswa dengan tidak rata agar terlihat oleh siswa lain dan menimbulkan efek jera. Tiga bulan sekali Bingsis juga akan melakukan sidak pada setiap kelas untuk melihat kerapian rambut siswa.

Atribut yang digunakan siswa SMK KAL 1 Surabaya juga tidak jauh dengan atribut yang digunakan TNI-AL. Yaitu pakaian seragam yang *presbody* / pas di badan, badge sesuai kompetensi keahlian, kelas, organisasi, pangkat, dan jabatan. Selain itu setiap siswa mendapatkan baret biru yang wajib digunakan pada hari senin dan selasa, serta baret pramuka untuk dari jumat dan sabtu.

Jenis militerisme di SMK KAL 1 Surabaya adalah militerisme *build-in*. Tandanya, adanya internalisasi pada

peraturan dan tata tertib sekolah, dan kewajiban siswa untuk mengikuti peraturan tersebut. Berikut adalah penjelasan militerisme *build-in* yang dirangkum dalam

Militerime <i>build-in</i>	Contoh
Indikator	1. Masuknya anggota TNI-AL menjadi guru dan kepala sekolah. 2. Siswa harus mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah yang menyesuaikan dengan peraturan di Kobangdikal.
Level	Masyarakat / siswa
Bentuk	Militerisme masyarakat ( <i>societal militarism</i> )
Level gejala	Ideologis
Akar sosial	Siswa menganggap militer memiliki kekuatan penuh sehingga sekolah dan seluruh anggota sekolah harus beradaptasi.
Strategi	Mobilisasi masa dan pencapaian prestasi
Persiapan perang	Kepentingan intern. Yaitu menjadikan siswa disiplin untuk mendapatkan prestasi.
Proses	Lokasi sekolah berada di dalam kompleks Bumimoro dan bengkel berada di dalam Kobangdikal. Sehingga sekolah membuat peraturan dan tata tertib sekolah yang menyesuaikan peraturan Kobangdikal agar tidak mengganggu proses pendidikan di Kobangdikal. Peraturan dan tata tertib tersebut wajib ditaati oleh seluruh siswa sehingga menjadi praktik pendisiplinan di sekolah. Jika siswa melanggar peraturan dan tata tertib sekolah maka siswa akan mendapatkan hukuman yang sudah ditentukan sekolah.

tabel.

**Tabel 1. Militerisme *build-in* di SMK KAL 1 Surabaya**

## PENUTUP

### Simpulan

Di SMK KAL 1 Surabaya sikap otoriter dan pengekangan yang jauh dari demokrasi masih diberlakukan. Dalam praktik pengekangan dan melanggengkan sikap otoriter ini dijadikan dasar sebagai praktik pendisiplinan di sekolah.

Sikap otoriter SMK KAL 1 Surabaya terlihat dari penerapan peraturan dan tata tertib sekolah yang membuat siswa berada dalam kondisi interpelasi. Praktik pendisiplinan siswa di SMK KAL 1 Surabaya diimplementasikan dengan dua cara, yaitu pendisiplinan

ideologis dan pendisiplinan represif. Praktik pendisiplinan tersebut karena yayasan sekolah didirikan oleh TNI-AL, berlokasi di pusat pendidikan angkatan laut, serta guru di SMK KAL 1 Surabaya sebagian merupakan anggota TNI-AL, purnawirawan, dan alumni sekolah.

Ideologi SMK KAL 1 Surabaya yang berupa peraturan dan tata tertib sekolah mendapat pengaruh dari militer. Terbukti dengan masuknya anggota TNI-AL menjadi guru dan kepala sekolah. Selain itu, siswa harus mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah yang menyesuaikan dengan peraturan di Komando Pengembangan dan Pendidikan Angkatan Laut (Kobangdikal). Hal ini menunjukkan bahwa di SMK KAL 1 Surabaya terdapat militerisme dengan jenis militerisme *build-in*. Berdasarkan ideologi yang berlaku di sekolah siswa menganggap militer memiliki kekuasaan penuh sehingga sekolah dan seluruh anggota harus beradaptasi.

Ideologi yang digunakan di SMK KAL 1 Surabaya diyakini mempermudah siswa dalam mencapai prestasi yang lebih baik. Pelaksanaan peraturan dan tata tertib sekolah menanamkan pada kesadaran semu setiap siswa bahwa militerisme memiliki sisi positif bagi pendidikan mereka. Namun kenyataannya, penggunaan dominasi kekuatan fisik di sekolah cenderung menjadi praktik perbanditan. Praktik perbanditan di sekolah membuat budaya militer menjadi lebih kuat dan melembaga, karena kuatnya supremasi militer dalam lingkungan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonymus. 2012. Profil SMK KAL 1 Surabaya. Surabaya : SMK KAL 1 Surabaya.
- Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Dwipayana, AAGN Ari. . [et.al]. 2000. Masyarakat Pasca Militer : Tantangan dan Peluang Demiliterisme di Indonesia. Yogyakarta : institute for Research and Empowerment.
- Hammersley, Martyn. 2004. Metode Penelitian Sosial (Filsafat, Politik, & Praktis). Surabaya : Jawa Pos Press.
- Kompas. 2012. 413 Siswa Jalan Kaki Banyuwangi-Surabaya. Halaman 4 edisi Minggu, 12 Maret.
- Martono, Nanang. 2012. Kekerasan Simbolik di Sekolah. Jakarta : Rajawali Pers.
- Mill, Sara. 2007. Diskursus : Sebuah Piranti Analisis dalam Kajian Ilmu Sosial. Jakarta : Penerbit Qalam.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Poloma, Margaret M. 2007. Sosiologi Kontemporer. Jakarta : PT RajaGrafindoPersada.
- Ritzer, George & Goodman, Douglaas J. 2004. Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Bantul : Kreasi Wacana.
- Samuel, Hanneman. 2012. Peter L Berger Sebuah Pengantar Ringkas. Depok : Kepik.
- Soyomukti, Nurani. 2010. Teori-teori Pendidikan: Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Takwin Bagus. 2003. Akar – Akar Ideologi : Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu. Yogyakarta : Jalasutra.
- Annyonymous. -. Althusser dan Ideology. (Online). (<http://mangozie.net/?p=118>. Diakses 3 Juli 2013).
- Annyonymous. -. Louis Althusser. (online). ([http://en.wikipedia.org/wiki/Louis\\_Althusser](http://en.wikipedia.org/wiki/Louis_Althusser). Diakses 3 Juli 2013).
- Annyonymous. -. Militerisme. (online) <http://id.wikipedia.org/wiki/Militer>. Diakses 9 Juni 2012
- Annyonymous. -. Pengertian Militer. (online). (<http://nonoajah.wordpress.com>. Diakses 4 November 2012).
- Annyonymous. -. Profil SMK KAL 1 – Surabaya. (online). (<http://www.smkkal-1.com>. Diakses 7 April 2013).
- Annyonymous. -. (online). ([http://en.wikipedia.org/wiki/Louis\\_Althusser](http://en.wikipedia.org/wiki/Louis_Althusser). Diakses 3 Juli 2013).
- Purbani, Widyastuti. -. Analisis Wacana / *Discourse Analysis*. (Online). <http://FFstaff.uny.ac.id>. Diakses 16 Juli 2013.
- Puspitarini, Margaret. 2013. Maba Unnes Wajib Ikut Ospek Pramuka. (Online). (<http://kampus.okezone.com>. Diakses 20 Juli 2013).
- Saud, Prins David. 2012. Anak yang Diduga Dianiaya Guru Kembali ke Sekolah. (online). (<http://news.detik.com>. Diakses 26 september 2012).
- Simatupang, Bartain. -. Ekses Kekerasan Dalam Pendidikan Perwira. (online). (<http://www.opensubscriber.com>. Diakses 28 Februari 2012
- Sundari. 2012. Sebagian Besar Anak Alami Kekerasan di Sekolah. (Online). (<http://www.tempo.co/read/news>. Diakses 26 septembar 2012).
- Suryajaya, Martin. 2012. Dilema Althusser. (online). (<http://indoprogress.com/2012/02/dilema-althusser/>. Diakses 12 April 2014).
- Suryani, Bhukti. 2013. Siswi Meninggal Akibat Ospek : Panitia MOS Sebut Belum Diapa-apakan. (<http://www.harianjogja.com>. Diakses 20 Juli 2013).